



Studi Hermeneutika terhadap Relasi Korban Abraham dengan Pengorbanan Yesus

Didit Yuliantono¹, Simon²

STT Anugrah Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: ydidit05@gmail.com¹

Abstract: *This article specifically discusses how hermeneutics studies the correlation between Abraham's sacrifice and Jesus' sacrifice. This topic is elaborated by the author based on the author's attention to the difference of opinion among believers regarding Abraham's sacrifice, which is a typology of Jesus' sacrifice. The difference of opinion is marked by the view that the typology of Jesus' sacrifice is Ihsak, but there are also those who agree that the typology of Jesus' sacrifice is the sheep. All of these opinions share the same biblical basis as a theological basis for the relationship between Abraham's sacrifice and Jesus' sacrifice. On this basis, the author uses the literature study method with an exegesis approach. The purpose of this study is to connect the common thread of Abraham's sacrifice and its relationship to Christ's sacrifice. By explaining, it gives an understanding that God's plan of salvation for sinful man through His Son was long prophesied in the Old Testament. The findings of this topic reveal that the Old Testament through the New Testament broadly tell of the prophecy and fulfillment of Jesus' sacrifice.*

Keywords: *Hermeneutics, Sacrifice, Abraham, Sacrifice, Jesus*

Abstrak: Artikel ini membahas secara spesifik bagaimana studi hermeneutika mengenai korelasi pengorbanan yang dilakukan Abraham dengan pengorbanan Yesus. Topik ini diuraikan oleh penulis didasari oleh perhatian penulis terhadap perbedaan pendapat antara orang percaya mengenai pengorbanan Abraham yang merupakan tipologi dari pengorbanan Yesus. Perbedaan pendapat itu ditandai dengan adanya pandangan yang mengatakan bahwa, yang menjadi tipologi pengorbanan Yesus adalah Ihsak, namun ada juga yang setuju yang menjadi tipologi pengorbanan Yesus adalah domba. Semua pendapat tersebut sama-sama memiliki dasar Alkitab sebagai landasan teologis terhadap relasi korban Abraham dengan pengorbanan Yesus. Dengan dasar tersebut penulis menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksegesis. Tujuan penelitian ini adalah hendak menghubungkan benang merah bagaimana pengorbanan Abraham dan relasinya dengan pengorbanan Kristus. Dengan memaparkan, memberikan pemahaman bahwa rencana keselamatan Allah bagi manusia berdosa melalui Anak-Nya sudah lama dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Temuan dari pemaparan topik ini mengungkapkan bahwa Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru, secara garis besar menceritakan tentang nubuatan dan penganjutan pengorbanan Yesus.

Kata Kunci: Hermeneutik, Korban, Abraham, Pengorbanan, Yesus

Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Pendahuluan

Abraham merupakan tokoh yang sangat dihormati dan diteladani oleh tiga agama yaitu Yahudi, Kristen dan Islam dalam ketaatannya terhadap perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya.¹ Pengorbanan yang dilakukan oleh Abraham sering disalahartikan hanya kepada fenomena sejarah terhadap perbedaan pendapat mengenai siapa yang akan dikorbankan oleh Abraham, Ishak atau Ismail. Islam percaya bahwa anak yang akan dikorbankan adalah Ismail, namun Yahudi dan Kristen percaya bahwa anak itu adalah Ishak. Padahal seharusnya, orang Kristen tidak boleh terjebak dalam polemik tersebut, melainkan harus dapat melihat nilai teologis dari hakekat pengorbanan yang dilakukan oleh Abraham yang memiliki makna sangat penting dalam iman Kristen.

Ketika Allah mencoba Abraham untuk mempersembahkan anaknya, yakni Ishak sebagai korban bakaran kepada Allah di gunung Moria, Abraham tunduk dan patuh kepada Allah. Dalam hal ini, sebenarnya Allah tidak sedang menyuruh Abraham untuk mengorbankan anaknya kepada-Nya, melainkan Allah sedang menguji iman dan ketaatan Abraham kepada Allah.² Nyatanya Allah memberikan korban pengganti yaitu seekor domba yang tanduknya tersangkut di semak-semak. Korban binatang itulah yang menjadi pengganti atau substitusi dari manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Allah tidak menginginkan adanya korban manusia bagi dia sebagai korban bakaran atau sembelihan seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir diluar Israel kuno yang lazim melakukan korban manusia kepada dewa-dewanya.

Untuk mendamaikan dirinya dengan Allah, manusia berdosa di zaman Perjanjian Lama harus mempersembahkan korban binatang kepada Allah melalui imam sebagai ganti atas dosa-dosa mereka. Mereka harus membawa seekor binatang ternak yang tidak bercacat cela, yaitu lembu, kambing atau domba, dan burung merpati atau tekukur. Status sosial masyarakat akan menentukan binatang apa yang akan mereka korbankan. Jika mereka berasal dari golongan orang kaya maka yang dibawa adalah lembu atau domba, tetapi jika mereka berasal dari masyarakat mereka akan membawa burung. Disini dapat dilihat bahwa penyelesaian dosa di zaman Perjanjian Lama harus ada darah yang tertumpah dari korban binatang. Darah yang tertumpah adalah lambang adanya kehidupan baru yang dibawa ke atas mezbah sebagai persekutuan yang hidup dengan Allah.⁴ Seperti halnya korban domba yang diberikan Allah untuk menggantikan Ishak, dengan tujuan agar Ishak tetap hidup agar maksud dan tujuan Allah melalui keturunan Abraham bisa terwujud, yaitu menjadi bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi banyak bangsa. Jika dilihat dari makna teologisnya, korban Abraham ini memiliki relasi dengan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Korban pengganti merupakan tipologi Kristus yang menjadi korban

¹ Taufik Hidayat, *Dialog Teologis Kristen-Islam; Mewujudkan Relasi Damai Antar Umat Beragama* (Bondowoso: Penerbit Licenci, 2021), 310.

² Emanuel Gerrit Singih, *Korban Dan Pendamaian* (Jakarta: bpk gunung mulia, 2018), 142.

³ *Ibid.*, 143.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3; Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2023), 137.

pengganti bagi manusia berdosa.⁵ Hal yang sama diungkapkan oleh Joseph Free bahwa domba jantan yang dikorbankan sebagai ganti Ishak merupakan gambaran atas kematian Kristus bagi orang lain yang berdosa.⁶ Namun disisi lain, ada perbedaan pandangan dari bapa gereja mengenai siapa yang menjadi tipologi Yesus. Caesarius dari Arles berkata bahwa, Abraham adalah figur dari Bapa yang memberikan anak tunggalnya, sedangkan Ishak adalah figure dari Tuhan Yesus yang dipersembahkan sebagai korban.⁷ Dua pandangan ini tidak salah, meskipun kelihatannya saling bertentangan, karena keduanya memiliki dasar teologi yang kuat.

Dalam zaman anugerah, zaman Perjanjian Baru, manusia berdosa tidak perlu mengorbankan binatang sebagai ganti dosa-dosa mereka karena korban yang terakhir dan sempurna sudah digantikan oleh pengorbanan Yesus dikayu salib. Yesus mati disalib tidak hanya menanggung semua dosa-dosa manusia, tetapi Dia mati disalib karena menggantikan hukuman manusia, sama seperti seekor domba jantan yang tanduknya tersangkut yang diberikan oleh Allah sebagai ganti atas Ishak. Domba jantan itu mati agar Ishak tetap hidup. Bedanya adalah, jika dalam Perjanjian Lama manusia berdosa harus mempersembahkan binatang sebagai korban pengganti seumur hidup, pengorbanan Yesus menghapuskan itu semuanya karena Yesus mati sebagai korban sekali untuk selamanya. Dialah korban yang sempurna dari Allah. Jadi, setiap manusia yang percaya kepada Dia tidak perlu lagi memberikan korban binatang. Karya keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui pengorbanan sang Putra, Tuhan Yesus Kristus bersifat universal. Artinya karya penebusan Yesus sebagai korban pengganti ini berlaku untuk semua orang. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Tulisan ini membahas beberapa hal terkait tipologi korban Abraham dengan pengorbanan Yesus. Mengenai domba sebagai tipologi korban Yesus disampaikan oleh Rita Wahyu bahwa yang menjadi tipologi korban Abraham ini adalah domba karena nanti Allah akan memberikan domba korban pengganti yang sempurna. Tuhan menyediakan korban pengganti ini tercatat jelas dalam Kejadian 22:8 dan 13, bahwa Allah sendiri yang menyediakan korban bagi-Nya, bukan berasal dari usaha manusia.⁸ Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu, orang Kristen dapat mengetahui dan dapat memahami inti sejarah pengorbanan Abraham dan hubungannya dengan pengorbanan Yesus di kayu salib supaya dalam perjalanan imannya sebagai orang Kristen mereka dapat mengerti bahwa rencana keselamatan dari Allah melalui pengorbanan anak-Nya yang tunggal sudah dinubuatkan sejak lama dalam Alkitab. Selain itu, melalui tulisan ini juga orang Kristen mampu mempertanggungjawabkan imannya kepada orang-orang yang meminta pertanggung jawaban tentang iman mereka bahwa yang dikorbankan adalah domba sebagai tipologi pengorbanan Yesus.

⁵ Agustinus Patang, “@article{patang2022ujian, Title={Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22: 1-19}, Author={Patang, Agustinus}, Journal={Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen}, Volume={3}, Number={2}, Pages={74--86}, Year={2022} }” (n.d.): 9.

⁶ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2016), 84.

⁷ Mark Sheridan, *Ancient Christian Commentary on Scripture; Old Testament 2* (Illionis: Intervarsity Press, 2002), 102.

⁸ “<http://www.sarapanpagi.org/keselamatan-dari-allah-vt214.html#p421>” (n.d.).

Metode Penelitian

Karena karya ilmiah ini akan membahas tentang relasi pengorbanan Abraham dengan Pengorbanan Yesus, penulis akan menggunakan jenis penelitian studi pustaka murni dengan pendekatan eksegesis (*study library research*). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mempelajari, mencatat serta mengolah data yang diteliti. Mestika Zed menerangkan bahwa riset pustaka adalah penelitian yang memanfaatkan studi kepastakaan untuk memperoleh data penelitian.⁹ Dengan kata lain penelitian pustaka membatasi penelitian hanya berfokus pada penelitian kepastakaan saja tanpa adanya riset lapangan.

Selanjutnya mengenai jenis penelitian studi pustakan Zed menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa harus menggunakan studi pustaka: pertama masalah penelitian hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, bukan riset lapangan. Kedua, studi pustaka merupakan pendahuluan untuk memahami gejala baru yang muncul dan berkembang dilapangan. Ketiga, studi pustaka sangat mampu untuk menjawab masalah penelitian karena berasal dari riset ilmiah atau hasil dari penelitian buku-buku.¹⁰ Studi pustaka merupakan kegiatan yang mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹¹ Dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan variabel judul terkait.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Korban Dalam Perjanjian Lama

Pada mulanya Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya, laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-27). Kata *gambar* merupakan sinonim dari kata *rupa*. Kata ibrani untuk gambar adalah *tselem* yang berarti *ukiran*, sedangkan kata ibrani untuk *rupa* adalah *Demuth* yang berarti *menyerupai*, jadi manusia adalah *ukiran yang menyerupai Allah*.¹² Manusia itu ditempatkan ditaman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej.2:15). Di taman itu Allah telah menyediakan semua yang diperlukan oleh manusia, termasuk makanan. Allah memberi perintah kepada manusia itu bahwa semua buah-buahan yang ada di dalam taman itu boleh dimakan, kecuali buah pengetahuan yang baik dan jahat, karena jika mereka memakan buah itu mereka akan mati (Kej. 2:16-17).

Ular menghasut manusia agar memakan buah yang dilarang oleh Tuhan dengan cara memutarbalikkan firman Tuhan. Allah berfirman “sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau akan mati.” (Kej. 2:17), namun ular berkata sebaliknya

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

¹⁰ Ibid., 4–5.

¹¹ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jogyakarta: Suluh Media, 2018), 26.

¹² Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 18

bahwa ketika manusia itu memakannya mereka akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 3:4-5). Karena tipu daya si ular, akhirnya manusia itu melanggar perintah Allah dan membuat mereka jatuh dalam dosa. Menurut Hoekema, ular yang menggoda Adam dan Hawa di taman Eden merupakan ular yang nyata, namun bukan ular biasa karena ular ini mampu mengetahui percakapan Allah dengan Adam dan Hawa ditaman Eden.¹³ Ada kuasa jahat yang menggerakkan ular untuk membuat manusia jatuh dalam dosa, yaitu Iblis.¹⁴ Bisa jadi Iblis yang membuat ular itu berbeda dari ular, atau ular itu adalah jelmaan dari Iblis untuk mengelabui Adam dan Hawa.

Ketika manusia jatuh dalam dosa, mereka menerima konsekuensi dari Tuhan akibat ketidaktaatannya. Mereka menjadi malu (Kej. 3:7), bersembunyi dari Allah (Kej. 3:8), perempuan akan bersusah payah waktu mengandung dan merasakan kesakitan ketika melahirkan anak (Kej. 3:16), laki-laki akan bekerja dengan bersusah payah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya (Kej. 3:17), dan mengalami kematian fisik (Kej. 3:19). Bapa Gereja Augustinus dalam bukunya *On Rebuke and Grace* yang dikutip oleh Hoekema mengatakan bahwa “kata-kata dalam Kejadian 3:19 mengindikasikan bila sejak saat itu kematian secara fisik tidak dapat dihindari oleh manusia. Dari kondisi *bisa tidak mati* manusia sekarang menjadi tidak bisa tidak mati.”¹⁵ Artinya manusia pasti mengalami kematian. Menurut Rita Wahyu, akibat dosa, manusia mengalami empat jenis kematian, yaitu kematian fisik, moral, rohani dan kematian kekal.¹⁶ Kematian secara fisik berarti umur manusia ada batasnya. Kematian moral menjadikan manusia tidak tahu mana tangan kanan dan kiri, atau mana yang baik dan jahat karena standart moral manusia adalah kebenaran menurut dirinya sendiri. Mati secara rohani adalah gambaran dari keterpisahan manusia dengan Allah sehingga tidak dapat berhubungan dengan Allah seperti sebelum jatuh dalam dosa. Sedangkan kematian kekal yaitu akibat dosa manusia akan mengalami hukuman di neraka selamanya.

Untuk menutupi tubuh manusia yang telanjang akibat dosa, Tuhan membuat pakaian bagi mereka dari kulit binatang (Kej. 3:21). Inilah korban pertama sejak manusia jatuh dalam dosa. Akibat dosa, harus ada darah yang tertumpah. Menurut Yewangoe dalam bukunya yang berjudul *Pendamaian* seperti yang dikutip oleh Emanuel Gerrit Singgih, “darah yang tertumpah pada saat korban dilaksanakan mempunyai arti penting, yaitu sebagai pengganti manusia yang seharusnya mendapat hukuman.”¹⁷ Seharusnya manusia berdosa mendapat hukuman dari Allah, tetapi karena kemurahan hati Allah, hukuman manusia digantikan oleh korban binatang. Setelah manusia jatuh dalam dosa, manusia tidak diperkenankan lagi untuk tinggal di taman Eden beserta dengan keturunannya supaya mereka tidak memakan buah dari pohon kehidupan sehingga mereka bisa hidup kekal seperti Allah (Kej. 3 :22).

¹³ Hoekema. 165.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid. 177-178.

¹⁶ <https://www.sarapanpagi.org/kematian-akibat-dosa-vt292.html> (n.d.).

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 65

Janji Tuhan Kepada Abaram

Dalam Kejadian 12:2-3, mengandung enam janji Allah kepada Abraham ketika Abraham dipanggil keluar dari rumah bapanya dan negerinya. Yaitu: *Akan menjadi bangsa yang besar*” (Kej. 12:2). Janji Tuhan yang pertama kepada Abraham adalah berkaitan dengan jumlah, bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar. Janji Tuhan bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar ini bukan hanya bertambah keturunan, namun dia akan terus bertambah banyak, memiliki kerajaan, kekuasaan, dan kemakmuran.¹⁸ Populasi Israel akan terus bertambah dan tidak akan pernah musnah. Hal ini bisa dilihat dari sejarah kehidupan bangsa Israel yang sering perang, dibantai dan ditawan dipembuangan namun mereka tetap eksis dan dipelihara oleh Tuhan.

Genosida terhadap orang Israel pernah terjadi pada tahun 132-135 M. Orang Israel memberontak kepada pemerintah Romawi dibawah pemerintahan kasisar Hadrianus yang dipimpin oleh Simon Bar Kobha. Pemberontakan ini tidak lepas dari pengaruh Rabi Akiva yang meneguhkan Simon Bar Kobha sebagai Mesias. Sebenarnya perang ini adalah perang lanjutan dari perang sebelumnya tahun 66-73 M yang mengakibatkan penghancuran Bait Suci oleh Kaisar Titus. Kemudian disusul lagi perang lanjutan yang disebut sebagai perang Kitos tahun 115-117 M. Pemberontakan Simon bar Kobha dilatarbelakangi karena pemerintah Romawi berusaha membangun Yerusalem dengan konsep baru yang disebut dengan *Aelia Capitolina* dengan tujuan menjadikan Yerusalem sebagai kota yang terbuka terhadap Hellenistik dan sebagai pusat penyembahan terhadap dewa *Jupiter*.¹⁹ Tindakan ini merupakan bentuk penghinaan yang dilakukan oleh Romawi terhadap Bait Suci orang Yahudi sehingga memicu kemarahan yang berdampak kepada pemberontakan.

Akibat dari pemberontakan ini, pasukan Roma menewaskan sekitar 580.000 orang Israel dan orang Israel diusir dari Yerusalem serta hanya diijinkan berziarah ke tembok Ratapan sekali setahun. Genosida kedua dilakukan oleh Hitler pada Perang Dunia II yang menyisakan orang Israel sekitar 17.000.000 jiwa diseluruh dunia pada tahun 1901.²⁰ Namun bangsa Israel tetap ada sampai saat ini dan bisa merdeka tahun 1948 sebagai bangsa yang berdaulat hingga saat ini. Sebagai bangsa yang besar, Israel juga memberi pengaruh di bidang ekonomi, budaya dan politik bagi dunia luas.

Mengenai janji berkat Allah kepada Abraham telah digenapi yakni berupa tanah (kej. 13:14-15), ternak dan harta benda (Kej. 13:2; 24:35) dan budak (Kej. 24:35). Selain berupa kekayaan, berkat Abraham juga berupa berkat rohani sampai turun temurun, terlebih apabila mereka tetap setia kepada Tuhan. Allah berjanji kepada Abraham bahwa dia akan menjadi “bapa sejumlah besar bangsa” (Kej. 17:5), sehingga Abraham akan dihormati dan termasyur diantara bangsa-bangsa sehingga bangsa yang berasal dari keturunannya yakni Israel akan di puji-puji (Ul. 4:6-8). Selain dihormati oleh orang Israel,

¹⁸ Wilianus Illu, “Studi Eksegetis Kejadian 12: 1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 66.

¹⁹ Gandi Wibowo, “<https://Ojs.Sttbk.Ac.Id/Index.Php/Teologi/Article/Download/23/9>” (n.d.): 4–9.

²⁰ Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 65.

Abraham juga dihormati oleh Kristen dan Islam. Orang Kristen memberi gelar kepada Abraham sebagai “bapa orang beriman.”

Tuhan memberkati Abraham bukan untuk dirinya sendiri, namun juga untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Bisa dikatakan bahwa berkat Abraham adalah berkat yang universal. Menurut Joseph p. Free, kalimat “engkau akan menjadi berkat” lebih tepat diterjemahkan dengan “jadilah berkat,” karena ini merupakan kata kerja bentuk imperative. Jadi selain memberkati Abraham, Allah juga memerintahkan Abraham untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.²¹ Berkat yang diterima Abraham juga akan dinikmati oleh orang-orang yang memberkati dia, siapapun orangnya dan suku bangsanya. Allah berjanji tidak hanya akan memberkati orang-orang yang memberkati melainkan juga mengutuk orang-orang yang mengutuk Abraham. Ini merupakan bentuk dari pembelaan Allah terhadap orang pilihan-Nya.

Iman dan Ketaatan Abraham

Sebagai bapa orang beriman, Abraham pernah gagal dalam menantikan janji Allah kepadanya mengenai keturunan yang akan lahir melalui Sara isterinya (Kej.16:1-3). Abraham lebih mendengarkan isterinya daripada menunggu janji Allah. Ketika Sara mengambil jalan pintas untuk segera mendapatkan anak diusia tuanya dengan cara merencanakan keluarga mereka dengan pikiran sendiri, untuk mendapatkan keturunan dari budaknya Sara yaitu Hagar, Abraham menyetujuinya, padahal Allah tidak pernah memerintahkan Sara untuk memberikan Hagar kepada Abraham sebagai istri kedua. Ini jelas bukan dari Allah melainkan datang dari pikiran sendiri yang dipengaruhi oleh budaya leluhur mereka.

Menurut Undang-undang Hamurabi, yaitu hukum yang digunakan oleh masyarakat Babilonia zaman Abraham pada tahun 2.000-1.700 sM, menuliskan bahwa “seorang istri boleh memberikan seorang hamba perempuan sebagai istri kedua suaminya agar mereka memperoleh anak-anak dari hamba perempuan itu.”²² Undang-undang ini bukanlah undang-undang tertua didunia, karena masih ada undang-undang yang lebih tua dari ini. Undang-undang ini hanyalah pembaharu hukum adat di Mesopotamia. Undang-undang yang sezaman dengan Hamurabi adalah Undang-undang Lipit-Ishtar yang isinya hampir sama dengan Hamurabi yang dibuat sekitar 200 tahun lebih awal.²³ Melalui undang-undang Hamurabi ini, setidaknya semua orang menjadi tahu bahwa Allah tidak pernah memberi instruksi kepada siapapun dalam Perjanjian Lama untuk memiliki isteri lebih dari satu atau poligami.

Abraham dan Sara memang mendapatkan anak dari Hagar, namun anak ini bukanlah berasal dari janji Allah sesuai firman-Nya. Seorang anak yang lahir dengan keinginan sendiri, menimbulkan masalah yang serius bagi Abraham. Masalah yang

²¹ Ibid.

²² Ibid., 75.

²³ Ibid.

pertama ketika Hagar mengandung, Hagar memandang rendah Sara karena mandul (Kej. 16:4) dan Sara marah kemudian menindas Hagar (Kej. 16:6). Masalah keluarga yang kedua muncul ketika Ishak lahir bagi Abraham melalui Sara yaitu anak yang dijanjikan oleh Allah. Ketika Ishak disapih, Ismail kedatangan mencemooh Ishak. Tindakan Ismail itu menimbulkan kemarahan bagi Sara sehingga Sara tidak terima dan meminta Abraham mengusir Hagar dan Ismail yang adalah darah dagingnya sendiri.²⁴ Hal ini sangat meyebakkan bagi Abraham karena melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dia lakukan sebagai seorang ayah, dan sebagai orang yang percaya kepada Allah.

Mengenai iman Abraham, Ibrani 11:8-12 mengatakan bahwa karena iman Abraham taat kepada Allah untuk pergi dari negerinya menuju tempat yang tidak dia ketahui dan mendiami tanah itu sampai kepada keturunan Ishak dan Yakub. Dan karena iman juga Sara dengan setia menantikan anak yang dijanjikan oleh Allah. Apakah penulis kitab Ibrani tidak berlebihan karena menuliskan Abraham dan Sara sebagai teladan iman? Rasanya tidak karena Paulus pun juga menuliskan hal yang sama dalam Roma 4:18-22, bahwa Abraham adalah orang yang tanpa ragu sedikitpun terhadap janji Allah dan memiliki sikap hati yang terus mengharapkan janji Allah²⁵, terjadi dalam hidupnya sebagai bapa dari banyak bangsa. Ketaatan dan iman Abraham pada akhirnya diperhitungkan sebagai kebenaran oleh Tuhan dan dia berhak menyandang gelar bapa orang beriman.

Eksegese Kejadian 22:1-2

Ayat 1: Allah mencoba Abraham

וַיְהִי אַחֵר הַדְּבָרִים הָאֵלֶּה וַהֲאֵלֹהִים נִסָּה אֶת־אַבְרָהָם וַיֹּאמֶר אֵלָיו אַבְרָהָם וַיֹּאמֶר הִנְנִי:

Transliterasi: *Wayuhi akhar ha ddebarim ha eleh we ha Elohim nissah et Abraham wayomer elaw Abraham wayomer hineni*

Terjemahan: Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: “Abraham,” lalu sahutnya: “ya Tuhan.”

Dalam Kejadian 22:1 dimulai dengan kalimat *וַיְהִי אַחֵר הַדְּבָרִים wayuhi akhar haddebarim* “setelah semuanya itu”. Kalimat ini menandakan seolah-olah kisah dalam Kejadian 22:1-19 ini merupakan lanjutan dari kisah sebelumnya, karena kalimat “setelah semuanya itu” adalah kalimat penghubung antara kalimat sebelum dan sesudah, atau antara peristiwa sebelumnya dan sesudahnya. Berkenaan dengan hal ini, Champbell berpendapat bahwa Kisah ini masih ada kaitan dengan kisah sebelum dan sesudahnya untuk menceritakan bahwa Ishak adalah keturunan yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham dan menjadi ahli warisnya.²⁶ Sedangkan menurut Westermann yang dikutip dari jurnal *Dunamis*, *wayhi akhar waddebarim* merupakan frasa yang biasa dipakai untuk

²⁴ Fredy Simanjuntak, “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa,” *academia.edu* (2019): 7.

²⁵ *Ibid.* 8.

²⁶ Stephen D Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22,” *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 3 (2019): 123–131.

menghubungkan antar kisah.²⁷ Yaitu kisah yang terjadi pada pasal sebelumnya dengan pasal 22.

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat “lalu Allah mencoba Abraham” dengan cara meminta Abraham mengorbankan anak tunggalnya, yang dikasihinya, yaitu Ishak (Kej. 22:2). Apa yang diminta oleh Allah ini seolah bertentangan dengan apa yang Dia janjikan kepada Abraham di pasal 15. Ketika Abraham berbicara dengan Allah bahwa dia tidak punya keturunan sehingga nanti yang akan mewarisi semua harta kekayaannya adalah hambanya Eliezer orang Damsyik itu, Allah berjanji kepada Abraham “Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu” (Kej.15:4). Setelah itu Allah mengajak Abraham untuk pergi keluar dan berfirman, “Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya... Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu” (Kej. 12:5). Abraham percaya dengan janji Tuhan bahwa dia nanti akan mempunyai keturunan yang banyaknya seperti bintang dilangit dan Allah memperhitungkan hal itu sebagai kebenaran (Kej. 15:6).

Janji Allah mengenai keturunan Abraham diulangi lagi dan ditegaskan pada pasal 17. Allah berjanji akan membuat keturunan Abraham menjadi sangat banyak (Kej. 17:2), dan membuat Abraham menjadi bapa sejumlah bangsa yang besar (Kej. 17:44). Oleh karena itulah namanya bukan lagi Abram melainkan Abraham (Kej. 17:5). Allah akan membuat Abraham beranak cucu sangat banyak, menjadi bangsa-bangsa dan dari Abraham akan muncul raja-raja (Kej. 17:7). Sara akan hamil dan melahirkan anak laki-laki, dan dia akan menjadi ibu bangsa-bangsa, raja-raja bangsa-bangsa akan lahir daripadanya (Kej. 17:16).

Setelah Abraham dan Sara menunggu janji Allah akan kelahiran anak yang dijanjikan oleh-Nya dalam waktu yang sangat lama, ketika anak ini lahir Allah memintannya untuk dikorbankan kepada-Nya. Kejadian 22:1 berbunyi “Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham.” Kata “mencoba” dalam bahasa aslinya adalah נִסָּה *nissah* (binyan pi’el). Kata “mencoba” lebih tepatnya diartikan dengan “menguji” karena Allah tidak pernah mencobai siapapun (Yak. 1:13). Ketika Allah menguji Abraham untuk mengorbankan anaknya, ini mengindikasikan bahwa ujian yang diberikan Allah bukanlah ujian yang biasa.²⁸ Biasanya korban yang diberikan adalah binatang, lembu atau domba, namun kali ini perintah Tuhan untuk memberikan korban ternyata lain dari biasanya. Abraham diminta untuk mengorbankan anak yang dikasihinya. Oleh karena itu dikatakan bahwa ujian ini tidak biasa. Ujian Abraham masuk dalam kategori ujian yang berat yang mungkin tidak bisa dialami oleh orang lain. Ujian ini dimaksudkan untuk mengetahui iman Abraham kepada Allah murni atau tidak. Menurut Walter Lempp, ini bukanlah ujian yang pertama Allah kepada Abraham. Ujian yang pertama adalah perintah untuk pergi

²⁷ Edward Jakson Turalely and Margaretha Martha Anance Apituley, “Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22: 1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 5.

²⁸ *Ibid.*, 6.

meninggalkan kampung halamannya, keluarga dan orang-orang terdekatnya (Kej. 12:1) dan yang kedua Allah menunda kelahiran anaknya (Kej. 15:2; 17:18).²⁹

Ayat 2: Ishak sebagai korban bakaran

וַיֹּאמֶר קַח נָא אֶת-בְּנִךְ אֶת-יִשְׁחָק וְלֵדְלֵךְ אֵל-אֶרֶץ הַמֹּרְיָה וְסַעֲלֵהוּ שָׁם לְעֹלָה עַל אֶתֶד
הַהָרִים אֲשֶׁר אָמַר אֱלֹהִים:

Transliterasi: *Wayyomer qah na et binka et yehideka asyer ahabta et yitshaq welek leka el erets ha Moriah we ha alehu sam leolah al ahad he harim asyer omar elekah*

Terjemahan: Firman-Nya: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia disana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.”

Kata “ambilah”, bahasa Ibraninya adalah *qakh* yang berarti *mengambil*. Kata *qakh* biasanya dipakai untuk *mengambil barang yang akan diberi* atau *mengambil perempuan untuk dinikahi*. Karena *Qah* ini adalah sebuah kata perintah (Niphal), maka bisa diartikan bahwa Allah telah sungguh-sungguh memerintahkan Abraham untuk mengambil anaknya. Didalam frasa ini Abraham diminta untuk mengambil anaknya yang sudah menjadi hak asuhnya dalam keluarganya, yaitu Ishak anak tunggal Abraham dari isteri sahnya, Sara untuk dikorbankan kepada Allah.

Tuntuan korban yang diberikan Allah kepada Abraham melebihi dan melampaui segala patokan dan ukuran kewajiban biasa, bahkan suatu korban yang bertentangan dengan perjanjian-Nya, bahwa Ishak merupakan anak perjanjian, ahli waris dan perantara berkat Abraham kepada bangsa-bangsa lain (Kej. 12:3). Mungkin ada banyak pertanyaan yang muncul di pikiran Abraham bahkan juga orang-orang yang membaca kisah ini. Kenapa Allah bertindak sekeji itu? Kenapa Allah bertentangan dengan diri-Nya sendiri? Kenapa Allah melanggar perjanjian dengan Abraham? Bukankah kalau Ishak mati, rencana Allah melalui Abraham akan gagal? Tentunya Allah tidaklah demikian karena semua yang dilakukan oleh Allah ini hanyalah sebuah ujian iman kepada orang pilihan-Nya dan yang dikasihi-Nya.

Perlu diketahui bahwa menurut teologi Yahudi, pengorbanan Ishak di Gunung Moria bukan hanya sekedar peringatan namun memiliki makna yang penting dalam ritual keagamaan, dimana pengorbanan Ishak ini tidak hanya mengenai ujian iman Abraham melainkan memiliki makna “penebusan” bagi seluruh umat Israel.³⁰ Oleh karena itu, sampai saat ini orang Yahudi masih memperingati ritual “Pengikatan Ishak” atau dalam Bahasa Ibraniya *עֲקִידַת יִצְחָק* “*Aqedah Yitsaq*” yang dalam Islam diperingati sebagai *عيد الأضحى* *‘Id Al-Adha*.

²⁹ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab; Kitab Kejadian 12:4 - 25:18*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 268.

³⁰ Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*, 5th ed. (Malang: ISCS Publishing House, 2015), 169.

Bagi masyarakat Kanaan, mempersembahkan anak tunggal, anak sulung merupakan kurban tertinggi yang dipersembahkan kepada para Dewa.³¹ Korban manusia adalah hal yang lazim dilakukan oleh orang-orang penyembah dewa-dewi pada masa itu. Dalam konteks korban Abraham, apakah Allah sedang meniru budaya kafir dalam memberikan korban manusia? Tentu tidak. Allah tidak sedang meniru budaya Kanaan dalam memberikan ujian kepada Abraham melainkan Allah mau Abraham memberi korban yang terbaik dari Abraham, yaitu anaknya yang tunggal, yang sulung dan yang dikasihinya yang sudah dinantikan sejak lama oleh dia. Sesuatu yang dinantikan sejak lama dan didapatkan dengan penuh perjuangan tentu menjadi milik yang paling berharga bagi Abraham dibandingkan dengan harta benda, ternak bahkan budaknya.

Menurut de Vaux, ketika Abraham memberikan korban anaknya yang tunggal, bukan karena hal ini dianggap lazim, atau Ishak kurang berharga, melainkan justru Abraham sangat menyayangi Ishak dan pengorbanan ini memperlihatkan betapa besar pengabdian Abraham kepada Allah.³² Hal ini didukung oleh frasa berikutnya yaitu אֶת-בְּנֵיךָ אֲשֶׁר-אֶהְבֶּבָה אֶת-יִצְחָק, (*yang engkau kasihi, yakni Ishak*). Frasa ini membuktikan bahwa, anak yang akan dikurbankan oleh Abraham adalah Ishak, anak yang dikasihinya, bukan Ismail anak yang lahir dari budaknya, meskipun Ismail terlahir sebagai anak pertama. Origenes dari Alexandria dalam bukunya *Homilies on Genesis*, berkata kenapa Allah menguji Abraham dengan berkata, ambillah putra kesayanganmu yang kamu cintai? Sebab anak laki-laki saja tidak cukup, karenanya harus ditambahi kata tersayang dan yang kamu cintai untuk menunjukkan bahwa Abraham sangat mencintai Ishak anaknya.”³³ Dalam Targum Onqelos, Kejadian 22:2 tertulis “ambilah anakmu yang kamu kasihi, yaitu Ishak”³⁴ membuktikan bahwa anak itu sungguh-sungguh Ishak, anak yang dikasihi oleh Abraham. Talmud Sanhendrin juga menjelaskan bahwa Tuhan memerintahkan Abraham untuk mengorbankan anaknya yang tunggal, yaitu Ishak.³⁵ *Torah*, meskipun sudah berusia ribuan tahun dan yang dipelihara oleh Yahudi, Samaria dan Kristen, tidak pernah saling bertentangan, melainkan tetap konsisten menyatakan bahwa Allah meminta Abraham untuk mengorbankan anak yang dia kasihi dan cintai, yaitu Ishak. Apabila di kemudian hari ada kitab suci lain yang ditulis belakangan mengatakan yang akan dikurbankan oleh Abraham bukan Ishak, maka bukan berarti Alkitab salah, justru yang muncul kemudian ini yang perlu dipertanyakan. Setelah itu, Allah meminta Abraham untuk mempersembahkan Ishak diatas gunung yang telah Allah sediakan yakni di tanah Moria. Menurut para ahli, tanah Moria ini adalah gunung Gerizim, dimana Bait Allah kemudian dibangun. Pendapat ini diperkuat oleh Joseph Free dalam bukunya *Arkeologi dan sejarah Alkitab*, yaitu penulis Kitab Tawarikh, menggunakan nama “Moria” untuk gunung di Yerusalem tempat bait Salomo dibangun (II Tawarikh 3:1).³⁶ Orang Samaria menafsirkan Gunung Moriah ini

³¹ Lempp, *Tafsiran Alkitab; Kitab Kejadian 12:4 - 25:18*, 269.

³² H.H. Rowly, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: bpk gunung mulia, 2004), 18.

³³ Sheridan, *Ancient Christian Commentary on Scripture; Old Testament 2*, 102.

³⁴ *Targum Onqelos* dimuat dalam Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*, 175.

³⁵ *Ibid.*, 176.

³⁶ Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 83.

sebagai suatu tempat yang berada di dekat Nablus (Gunung Gerizim), yaitu tempat orang Samaria menetap hingga saat ini.

Pada tahun 539 SM, setelah Babel ditaklukkan oleh Persia, Kores memerintahkan orang Israel yang ada di pembuangan untuk kembali ke negeri asalnya untuk membangun kembali Bait Suci (Ez. 1:1; II Taw. 36:22), kecuali orang Samaria yang tidak diijinkan ikut membangun Bait Suci karena mereka tidak menjaga kemurnian sebagai orang Yahudi dengan melakukan kawin campur di pembuangan. Pada tahun 70 M, Bait Suci kembali dihancurkan oleh pasukan Romawi dibawah pimpinan Kaisar Titus dan hanya menyisakan tembok sebelah barat, yang oleh orang Yahudi disebut dengan tembok ratapan, yang kini berada di wilayah kekuasaan Israel. Pada tahun 695 Masehi, Khalifah Al-Malik bin Marwan membangun Masjid “*Dome of The Rock*” atau masjid “Kubah Karang” dalam Bahasa Arab “*Qubat Ash-Shakrah*” yang berhadapan dengan Masjid *Al-Aqsa* yang dibangun oleh Khalifah Abd al-Malik tahun 705 diatas sisa reruntuhan Bait Suci yang kini berada didalam wilayah otonomi Palestina.³⁷ Karena Israel merasa bahwa di bawah *masjid Dome of The Rock* adalah reruntuhan Bait Suci, maka Israel terus memaksa untuk mengambil kembali *Dome of The Rock*, sedangkan bagi Islam *Dome of The Rock* adalah masjid suci yang memiliki arti penting bagi keimanan mereka sehingga kedua belak pihak terlibat konflik perebutan tempat suci hingga sekarang.

Berdasarkan tulisan rabi-rabi Yahudi, *Qubat Ash-Shakrah* (Kubah Karang), dulunya adalah tempat suci yang sekaligus menjadi tempat bersejarah bagi umat Yahudi karena di tempat suci itu Tuhan memerintahkan Abraham untuk mengorbankan putranya yang tunggal, yaitu Ishak. Di dalam Talmud tempat itu disebut dengan *Ha Haqom* (tempat yang suci).³⁸ Hingga saat ini orang Yahudi masih melangsungkan upacara pengorbanan Ishak atau ritual “*Aqedah Yitsaq*” ini setiap tahun, termasuk juga orang Samaria. Ritual *Aqedah Yitsaq* ini dilakukan setiap tahun tahun baru Yahudi yang disebut dengan *Rosh Ha Shanah* yang jatuh pada tanggal 1 bulan *Tishri*.

Selanjutnya Allah berfirman kepada Abraham agar ia mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran (Kej. 22:2). Berdasarkan Imamat 1:1-17, korban bakaran adalah korban yang sempurna, yang dipersembahkan secara keseluruhan, dan dilakukan dengan penyerahan total kepada Tuhan. Persembahan itu tidak boleh disakan dan harus dibakar diatas mezbah bakaran oleh iman sebagai korban pendamaian bagi manusia dan Tuhan. Berdasarkan syarat korban bakaran menurut Imamat 1:1-17 ini, Tuhan meminta Abraham untuk memberikan korban yang sempurna, keseluruhan dan total kepada Tuhan. Korban yang dituntut dari Abraham adalah korban yang korban sempurna, korban total; seluruh harapannya, seluruh kebahagiaannya, seluruh jaminan kesetiaan Allah terkandung pada Ishak, yang kini diminta kembali oleh Allah sebagai korban.

Diayat selanjutnya, Kejadian 22:3 dikatakan bahwa Abraham pergi dipagi hari dengan membawa keledai, kayu bakar, kedua bujangnya dan juga Ishak ketempat yang ditunjukkan oleh Allah. Pada tahap ujian ini, Abraham tidak bertanya alasannya, tidak

³⁷ Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*, 161–167.

³⁸ *Ibid.*, 166.

berada argumen, tidak menolak, bahkan tidak menundanya. Ia langsung meresponnya. Besok paginya Abraham langsung pergi membawa bujangnya, Ishak lengkap dengan kayu bakarnya berangkat ke tempat yang Tuhan tunjukkan kepadanya. Tindakan ini membuktikan bahwa Abraham adalah orang yang taat dan tunduk kepada Tuhan. Meskipun ujian ini berat bagi dia dan keluarganya, dia tetap melaksanakannya dengan sepenuh hatinya.

Ketika mereka sampai ditempat persembahan korban, Ishak melihat bahwa ada yang kurang dari korban yang akan mereka lakukan, yaitu binatang korban. Maka bertanyalah Ishak kepada Abraham dimana anak domba yang akan dikorbankan karena kayu dan api sudah tersedia (Kej. 22:7). Lalu Abraham menjawab dengan penuh keyakinan kepada Tuhan bahwa Tuhan-lah yang akan menyiapkan korban bakaran bagi mereka (Kej. 22:8). Abraham tidak memberitahukan kepada anaknya bahwa dialah yang akan dikorbankan kepada Tuhan sesuai dengan perintah-Nya. Dia tetap menjaga rahasia ini sampai pada waktunya mengorbankan Ishak tiba.

Setelah mereka selesai mendirikan mezbah dan kayu api, Abraham mengikat Ishak dan meletakkan diatas mezbah, diatas kayu api. Ketika Abraham hendak menyembelih Ishak berserulah malaikat Tuhan kepada Abraham agar Abraham tidak menyembelih Ishak karena Allah mengetahui bahwa Abraham tunduk dan takut akan Allah dengan mengorbankan Ishak (Kej. 22:11-12). Pada ayat ini dapat dilihat bahwa perintah Allah kepada Abraham untuk mengorbankan anaknya yang tunggal hanyalah sebuah ujian. Allah ingin mengetahui seberapa dia setia, takut dan tunduk kepada Allah. Ternyata Allah dapati bahwa Abraham sangat takut akan Allah sehingga dia tidak segan-segan untuk memberikan anaknya yang tunggal, yang dia kasihi yaitu Ishak sebagai korban kepada Allah. Kata "*takut akan Allah*" bukanlah suatu kegelisahan batin yang luar biasa, melainkan suatu penghormatan kepada Allah dengan cara mendahulukan kehendak Allah dari segalanya.³⁹

Setelah malaikat Tuhan selesai berbicara kepada Abraham, dia menoleh dan melihat ada seekor domba jantan yang tandukkan tersangkut di belukar, kemudian Abraham mengambilnya dan mengorbankannya sebagai korban bakaran ganti anaknya (Kej. 22:13). Domba jantan pengganti Ishak adalah bukti kemurahan hati Allah yang ditunjukkan kepada Abraham. Kejadian ini akan terus diingat oleh Abraham bahwa Ishak bukan miliknya secara keseluruhan, melainkan milik Tuhan yang dipercayakan kepada Abraham.

Tipologi korban Abraham Dengan Pengorbanan Yesus

Abraham merupakan tokoh besar dan terkenal sepanjang sejarah. Teladan imannya bahkan diakui dan diteladani oleh tiga agama besar di dunia hingga saat ini, terutama mengenai pengorbanan Ishak di gunung Moria. Korban Abraham memiliki makna yang penting bagi umat Kristen karena tipologi dari pengorbanan Yesus dikayu salib. Apa yang

³⁹ Lempp, *Tafsiran Alkitab; Kitab Kejadian 12:4 - 25:18*, 275.

dilakukan oleh Abraham adalah gambaran Allah yang memberikan anak terkasih-Nya, Yesus Kristus bagi dunia ini sebagai korban yang sempurna yang menghapus dosa manusia dan pengorbanan Ishak merupakan cerminan dari pengorbanan Kristus dikayu salib.

Mengenai hal ini, para teolog memiliki perbedaan penafsiran. Ada yang mengatakan bahwa Ishak lah tipologi Yesus, dan ada yang mengatakan bahwa domba yang tanduknya tersangkutlah sebagai tipologi gambaran korban yang disediakan Allah bagi pengampunan dosa manusia. Menurut Rita Wahyu, “anak domba” korban dari Tuhan yang tersangkut tanduknya yang kemudian dipakai untuk korban menggantikan Ishak merupakan tipologi dari Yesus yang merupakan “Anak Domba” korban dari Allah untuk menggantikan hukuman manusia berdosa.⁴⁰ Bapa gereja Clement dari Alexandria dalam bukunya yang berjudul *Christ The Educator* menegaskan bahwa bukan hanya “anak domba” yang menjadi tipologi Yesus, melainkan Ishak juga merupakan tipologi Yesus.⁴¹ Ishak adalah anak Abraham, Yesus adalah Anak Allah. Ishak memikul kayu untuk pengorbanannya sendiri, Yesus memikul salib untuk mengorbanannya sendiri juga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapa gereja Origen dalam bukunya *Homilies on Genesis*, dia berpendapat bahwa Ishak merupakan figuratif dari Yesus.⁴² Ishak memikul sendiri kayu bakar untuk persembahan, Yesus juga memikul salibnya sendiri.

Bapa gereja memiliki dua pandangan tipologi pengorbanan Yesus, yaitu Ishak sebagai anak tunggal dan domba sebagai korban pengganti manusia. Sekalipun pandangan itu benar tetapi penulis lebih setuju bahwa tipologi tentang pengorbanan adalah anak domba. Hal ini dikarenakan bahwa anak domba itu yang betul-betul dikorbankan seperti Yesus yang juga dikorbankan sebagai pengganti manusia berdosa (Yoh. 1:29).

Disepanjang kisah Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Alkitab secara garis besar menceritakan tentang nubuatan dan penggenapan pengorbanan Yesus. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah telah menyampaikan janji keselamatan melalui *proto evangelium* (Kej. 3:15). Inilah janji Allah yang pertama kali disampaikan kepada manusia sebagai nubuatan akan pengorbanan Yesus. Sekalipun nubuatan ini sifatnya masih samar-samar, namun memiliki makna teologis yang sangat besar, bahwa penebusan dosa adalah rencana kekal Allah yang sudah dinyatakan kepada manusia sejak manusia pertama jatuh dalam dosa. Perjanjian Lama merupakan bayangan dari karya besar yang akan Allah lakukan melalui Yesus. Oleh karena itu, semua korban dalam Perjanjian Lama merupakan gambaran pengorbanan Yesus diatas kayu salib untuk menebus manusia dari kuasa dosa.⁴³ Dengan pengorbanan Yesus di atas kayu salib, manusia tidak lagi membutuhkan korban binatang untuk pengampunan dosanya karena Yesus adalah korban yang sempurna, sekali untuk selama-lamanya (Ibr. 10:10-23).

⁴⁰ <https://www.Sarapanpagi.Org/Tanya-Aqedat-Yits-Khaq-Aqedah-Yeshua-Vt8666.Html> (n.d.).

⁴¹ Sheridan, *Ancient Christian Commentary on Scripture; Old Testament* 2, 105.

⁴² *Ibid.*, 104.

⁴³ Juita Lusiana Sinambela et al., “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 134–149.

Kesimpulan

Pengorbanan Abraham merupakan tipologi pengorbanan Yesus dikayu salib, tetapi pengorbanan Abraham tidak sempurna seperti pengorbanan Kristus. Korban yang sempurna hanya berasal dari Allah seperti seekor domba yang dikorbankan oleh Abraham. Yesus adalah korban yang berasal dari Allah, karena Dia adalah firman Allah yang menjelma menjadi manusia. Relasi korban Abraham dengan pengorbanan Yesus terletak ketika Allah mengganti korban yang sedianya dilakukan oleh Ishak tetapi diganti oleh anak domba. Hal ini mengacu bahwa anak domba ini betul-betul dikorbankan sama seperti Yesus yang menjadi korban untuk pengampunan dosa yang tanpa cacat dan cela.

Referensi

- Campbell, Stephen D. "The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22." *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 3 (2019): 123–131.
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Hidayat, Taufik. *Dialog Teologis Kristen-Islam; Mewujudkan Relasi Damai Antar Umat Beragama*. Bondowoso: Penerbit Licenci, 2021.
- Illu, Wilianus. "Studi Eksegetis Kejadian 12: 1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 52–73.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab; Kitab Kejadian 12:4 - 25:18*. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis 3; Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Noorsena, Bambang. *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*. 5th ed. Malang: ISCS Publishing House, 2015.
- Patang, Agustinus. "@article{patang2022ujian, Title={Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22: 1-19}, Author={Patang, Agustinus}, Journal={Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen}, Volume={3}, Number={2}, Pages={74--86}, Year={2022} }" (n.d.).
- Rowly, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sheridan, Mark. *Ancient Christian Commentary on Scripture; Old Testament 2*. Illionis: Intervarsity Press, 2002.
- Simanjuntak, Fredy. "Menguak Rahasia Pribadi Keimanan Abraham Kepada Allah Bapa." *academia.edu* (2019).
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 134–149.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban Dan Pendamaian*. Jakarta: bpk gunung mulia, 2018.
- Turalely, Edward Jakson, and Margaretha Martha Anance Apituley. "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22: 1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 54–70.
- Wibowo, Gandi. "https://Ojs.Sttbk.Ac.Id/Index.Php/Teologi/Article/Download/23/9" (n.d.).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- "http://Www.Sarapanpagi.Org/Keselamatan-Dari-Allah-Vt214.Html#p421" (n.d.).
- <https://Www.Sarapanpagi.Org/Kematian-Akibat-Dosa-Vt292.Html> (n.d.).
- <https://Www.Sarapanpagi.Org/Tanya-Aqedat-Yits-Khaq-Aqedah-Yeshua-Vt8666.Html> (n.d.).